

**PERBEDAAN PENERAPAN METODE MEMBACA CEPAT
DENGAN METODE MEMBACA INTENSIF DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan Oleh:

ANDITYA AGUNG SANTOSO

F100 020 167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan generasi bangsa, termasuk generasi-generasi yang duduk di bangku sekolah menengah khususnya di SMA. Munandar (1999) mengatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dan sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Pemberdayaan SDM tersebut berkaitan dengan kualitas pendidikan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat dan peserta didik. Pendidikan tidak hanya di dapat di bangku sekolah saja akan tetapi juga bisa didapatkan dari pengalaman anak didik di lingkungan masyarakatnya dan juga dari buku yang pernah dibacanya. Di sekolah selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari bapak atau ibu guru, para anak didik juga mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai buku yang mereka baca.

Membaca adalah bagian paling penting dalam proses pendidikan. Seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan dari membaca buku. Seseorang bisa memperoleh informasi atau ilmu apapun yang diinginkan melalui kegiatan membaca buku. Tanpa membaca, proses pembelajaran dan pendidikan tak akan dapat berlangsung. Kegiatan membaca buku dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan dengan kegiatan lain seperti nonton televisi, berinternet, dan lain sebagainya, khususnya dalam hal memperoleh informasi. Dengan membaca buku

individu dapat memperoleh informasi dengan mudah dan murah, sedang media lain membutuhkan biaya yang lebih mahal daripada membaca buku (Masjidi, 2007).

Membaca adalah sesuatu hal yang memiliki manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang karena dengan membaca maka wawasan mereka akan bertambah luas dan pada akhirnya akan dapat mengejar ketinggalan bangsa Indonesia dari bangsa lain di seluruh penjuru dunia ini. Menurut Wiryodijoyo (1989) membaca adalah salah satu ketrampilan yang berkaitan erat dengan ketrampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi terhadap sesamanya. Apabila dalam berbahasa orang mau berpikir tenang dan menggunakan perasaan yang jernih, maka akan terciptalah komunikasi yang jelas, sehingga terhindarlah salah paham antara satu dengan yang lain.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa faktor utama negara-negara maju unggul dalam ilmu pengetahuan adalah karena pada umumnya masyarakatnya suka membaca. Budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Sediti mungkin buku telah dijadikan sebagai kebutuhannya. Dengan demikian minat baca dan kecintaan terhadap buku akan tetap ada sampai usia dewasanya (Masjidi, 2007). Hal ini didukung oleh Wiryodijoyo (1989) yang menyatakan bahwa di negara-negara yang sudah maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika, Jepang, bahan bacaan melimpah ruah, dari surat kabar, majalah, buku, buku, jurnal, bulletin, brosur, dan semacamnya. Keadaan seperti ini membuat rakyatnya banyak membaca, yang menyebabkan mereka makin maju. Kemajuan

dunia usaha menyebabkan para pimpinannya makin banyak menghadapi berbagai masalah. Komunikasi tertulis antar pegawai, antar perusahaan yang diterapkan dalam bentuk catatan atau laporan tertulis memerlukan pengawasan yang berkesinambungan. Pekerjaan seperti ini memerlukan keterampilan membaca yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi di Negara Indonesia. Negara Indonesia giat membangun untuk mengejar ketinggalan dari bangsa lain. Kemajuan dunia usaha, dan kegiatan-kegiatan instansi-instansi, organisasi-organisasi politik, komunikasi tertulispun menjadi bertambah ramai. Demikian pula pesatnya perkembangan ilmu di Negara Indonesia maupun negara lain, memaksa rakyatnya untuk meningkatkan kemampuan bekerja, dan belajar, termasuk di dalamnya kemampuan membaca cepat, agar selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu.

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca adalah aktivitas-aktivitas yang kompleks dengan menyerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah (Soedarso, 2001). Dalam membaca individu hendaknya dapat menyerap informasi dari bacaan tersebut dengan memahami makna/isi dari bacaan. Salah satu jenis membaca yang didasarkan pada kemampuan membaca yaitu membaca cepat (*speed reading*). Membaca dengan cepat (*to scan*) yaitu membaca segala sesuatu secara cepat untuk mencari hal tertentu yang diinginkan. Membaca cepat yang baik rata-rata 800-1000 kata dalam satu menit (Tarigan, 1984). Membaca cepat diperlukan bagi mereka yang ingin terus meluangkan waktu yang relatif sempit untuk membaca. Membaca cepat sangat membutuhkan keberanian untuk mengubah kebiasaan.

Soedarso (2001) mengemukakan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat prioritas dalam membaca. Artinya, memilih bagian-bagian yang memang perlu untuk diketahui dan menambah informasi. Menghindari membaca bacaan yang tidak dibutuhkan, apabila masih mempunyai waktu luang, maka dapat dipergunakan untuk membaca yang menarik perhatian. Hal penting dalam membaca adalah memahami ide bacaan. Tidak perlu memahami seluruh isi bacaan, cukup 80% saja. Ide pokok bacaan meliputi: ide pokok buku keseluruhan, ide pokok bagian bab & ide pokok paragraf. Ide pokok bisa didapat dengan membaca garis besar (*skimming*) (Soedarso, 2001).

Ada korelasi yang kuat antara kecerdasan dan potensi membaca, artinya bahwa siapa saja dapat membaca dengan cepat semua bahan yang mudah. Kegiatan membaca dilakukan bersama oleh mata dan otak. Mata melihat dan otak menginterpretasikan saat itu juga, otak menyerap apa yang dilihat oleh mata, oleh karena itu melihat adalah mengerti (Soedarso, 2001). Selain itu menurut Nurhadi (2005) menyebutkan bahwa dalam membaca ada korelasi yang tinggi antara minat terhadap bacaan dan kemampuan membacanya. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan orang yang kurang berminat terhadap topik tersebut.

Membaca cepat adalah ketrampilan yang sangat bermanfaat untuk keperluan membaca sekilas dan biasanya mencegah seseorang bosan karena otak berpikir lebih cepat daripada kecepatan membaca, terlalu banyak godaan bagi pikiran untuk mengembara (Hernowo, 2003). Membaca cepat tidaklah diperlukan

jika ingin mendengarkan kata-kata dalam benak seseorang. Strategi seperti ini biasanya bermanfaat atau perlu untuk teks ilmiah atau matematika yang sulit. Tujuan yang berbeda membutuhkan kecepatan membaca yang berbeda.

Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Kecepatan membaca itu terkait dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya, seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan. Tujuan membaca cepat adalah memperoleh banyak pemahaman dari bacaan. Tidak ada gunanya membaca cepat tetapi tidak dapat memahami bacaan secara memadai. Akan tetapi, bila membaca dengan pemahaman sepenuhnya tetapi kecepatan bacaan sangat lambat tidak dapat dikatakan membaca secara efisien. Yang jelas kemampuan membaca cepat tidak berarti kemampuan memahami bacaan kurang. Pada dasarnya membaca cepat atau lambat sangat dipengaruhi oleh tujuan dari membaca itu sendiri (Pangalilla, dalam Dariyo, 2000). Tidak menutup kemungkinan ada beberapa individu yang memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam (*deep understanding*), karena mampu berkonsentrasi.

Di sisi lain, siswa dalam pembelajaran membaca juga dituntut untuk mampu membaca intensif. Tarigan (1999) berpendapat bahwa membaca intensif biasa juga disebut membaca cermat yaitu perbuatan membaca yang dilakukan

dengan hati-hati dan teliti. Adapun tujuannya adalah untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai pada bagian-bagian yang sekecilnya.

Soedarso (2001) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca cepat, yaitu persiapan kondisi fisik, meminimalkan gangguan, koordinasi gerak mata, dan konsentrasi. Faktor konsentrasi ini juga merupakan faktor membaca intensif. Individu yang melakukan kegiatan membaca, termasuk dalam membaca cepat ataupun membaca intensif sama-sama membutuhkan konsentrasi. Karena konsentrasi seseorang akan mempengaruhi kecepatan membaca dan mempengaruhi pemahaman isi bacaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Karsidi (2007) menunjukkan ada perbedaan dalam pemahaman melalui bermacam-macam jenis membaca. Kemampuan membaca intensif pada siswa SMP sebesar 42%, membaca cepat sebesar 33%, dan membaca kritis sebesar 25%. Perbedaan tersebut terjadi dalam kelas, jika kekuatan perseptual tidak sesuai dengan metode pengajaran, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan belajar.

Tidak terlepas dari hal-hal yang telah disebutkan di atas jika diamati secara cermat dalam kenyataannya masyarakat Indonesia memang masih sangat tertinggal jauh dengan negara-negara lain dalam hal minat membaca. Hal ini didukung oleh pendapat Amrizal Muchtar (www.kabarindonesia.com) yang mengemukakan bahwa layaknya gudang yang merupakan sebuah ruangan di rumah yang jarang dikunjungi oleh anggota keluarga, demikian pulalah keadaan buku-buku di Indonesia, tidak ada yang mengingkari banyaknya ilmu pengetahuan yang dikandung oleh buku, tapi karena minat baca yang kurang,

maka buku hanya menjadi tempat penimbunan atau gudang ilmu pengetahuan. Selain Amrizal Muchtar ada seseorang lagi yang mengemukakan kenyataan tentang menurunnya minat membaca masyarakat Indonesia yang difokuskan kepada para generasi bangsa. FX Aris Wahyu Prasetyo, 19 Januari 2009 (www.wawasandigital.com) mengemukakan pendapatnya bahwa di sebuah sekolah yang diharapkan menjadi media mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata tidak sepenuhnya menjadi tempat yang kondusif untuk meningkatkan budaya baca. Sering didengung-dengungkan bahwa "perpustakaan adalah gudang (ilmu)". Kata "gudang" patut digarisbawahi karena mewakili keadaan perpustakaan yang mengendap di sebagian besar sekolah. Perpustakaan tidak menjadi pilar penting pengembangan pendidikan siswa di sekolah tetapi malah menjadi tempat yang kumuh dan menyimpan buku-buku tua serta rusak.

Selain itu, pendidikan terlalu dimanja dengan buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Guru menjadi sangat tergantung pada buku-buku itu begitu pula para siswa. Semua dapat berjalan dengan rapi dan teratur sesuai pokok bahasan yang sudah ditata dalam buku sehingga tidak perlu mengembangkan dan mencari referensi lain yang mendukung. Sadar atau tidak bahwa proses ini telah mengkerdilkan kreativitas dan minat baca siswa itu sendiri. Ketergantungan dan kemanjaan itu bukan tanpa alasan. Malas bisa menjadi salah satu alasan yang menyebabkannya. Akan tetapi, ada sistem yang telah membentuknya. Sistem itu adalah evaluasi yang dilakukan oleh kurikulum pemerintah. Ujian Semester, Ujian Bersama, Ujian Nasional setidaknya juga memiliki pengaruh besar ketergantungan itu.

Dari uraian latar belakang di atas yang didasarkan pada teori-teori yang telah ada maka didapatkanlah suatu masalah yang mendasar dan sangat nyata di masyarakat yang kemudian dirumuskan menjadi suatu pertanyaan yang sangat penting bagi penulis yaitu sebagai berikut : “Apakah ada perbedaan penerapan metode membaca cepat dengan metode membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa di SMA Negeri 1 Mojolaban?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut peneliti memilih judul: Perbedaan Penerapan Metode Membaca Cepat dengan Metode Membaca Intensif Dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Pada siswa di SMA Negeri 1 Mojolaban.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan penerapan metode membaca cepat dengan metode membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan.
2. Tingkat membaca cepat
3. Tingkat membaca intensif

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis bagi pihak-pihak dibawah ini:

1. Para pendidik di SMA Negeri 1 Mojolaban khususnya, dan para pendidik di SMA lain pada umumnya dapat menerapkan metode membaca cepat dan

membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa SMA Negeri 1 Mojolaban.

2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai perbedaan penerapan metode membaca cepat dengan metode membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa di SMA Negeri 1 Mojolaban.
3. Penelitian ini diharapkan akan menjadi wacana atau literatur tentang pentingnya pemahaman bacaan dengan metode membaca cepat dan metode membaca intensif bagi praktisi pendidikan.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau menambah wawasan pengetahuan bagi ilmu pendidikan tentang perbedaan penerapan metode membaca cepat dengan metode membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa SMA.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaca khasanah teoritis mengenai perbedaan penerapan metode membaca cepat dengan metode membaca intensif dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa di SMA.